

Vol. XVI, No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

# AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

# AL-A'RAF

## Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

### **Editorial Team:**

#### **Editor in-Chief**

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

#### **Editorial Board**

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

#### **Managing Editor**

Nur Kafid, IAIN Surakarta

#### **Editor**

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

#### **Editorial Assistant**

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

#### **Reviewer**

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

#### **Alamat Redaksi:**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: [jurnal.alaraf@gmail.com](mailto:jurnal.alaraf@gmail.com)

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

# AL-A'RAF

## Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

### Tabel of Content

Kepentingan Politik Masyumi dalam Tafsir Annur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieq <b>Abd. Rahman, Suci Wulandari</b> .....	137
Paradigma Fisika Qur'ani dalam Tridharma Perguruan Tinggi Keagamaan Islam <b>Muslimah Susilayati, Mufiq, Barid Syamsiyah</b> .....	161
Pemikiran Politik Islamisme Moderat Aljam'iyatul Washliyah <b>Ja'far</b> .....	191
Kritik Ibn Warraq Atas Orientalisme Edward Said: Perdebatan Epistemologis Mengenai 'Timur dan Barat' <b>Media Zainul Bahri</b> .....	223
Naturalisme-Teistik Abu Bakar Alrazi <b>Isfaroh</b> .....	247
Soekarno dan Argumen Teologis-Filosofis dalam Pemikiran Islam <b>Imam Sukardi</b> .....	267
Pluralisme Asimetris: Pluralitas dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer <b>Muhammad Abzar Duraesa, Muzayyin Ahyar</b> .....	287
Indeks Penulis .....	311
<i>Author Guideline</i> .....	312



## NATURALISME-TEISTIK ABU BAKAR ALRAZI

### Isfaroh

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

### Abstrak

#### Keywords:

Alrazi,  
rasionalism,  
theistic naturalism

Artikel ini bertujuan untuk melihat kontruksi nalar naturalime Teistik Abu Bakar Alrazi dengan menggunakan pendekatan historis rekonstruksi biografis, untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dengan melihat sosio kultural dan intelektual. Adapun kajian ini menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, sebagai seorang saintis, Alrazi menggunakan nalar naturalisme teistik karena kondisi sosial keagamaan pada masanya mengalami manipulasi kebenaran dan membatasi potensi akal, masyarakat beragama dilarang untuk spekulasi rasional terhadap agama, karena agama dianggap sakral dan sudah mapan. Menurut Alrazi ini penyebab mengapa kebenaran menjadi didiamkan dan sifatnya sangat tertutup. *Kedua*, Alrazi seorang rasionalisme murni menjadikan akal sebagai bukti eksistensi Tuhan, karena melalui akal ia dapat berfikir tentang problem kehidupan. Kajian berkontribusi dalam pengembangan pemikiran baru terhadap wacana keilmuan dan keislaman di Indonesia, khususnya dalam bidang filsafat Islam.

### Abstract

*This study aims to look at the construction of Abu Bakar Alrazi's theological theistic naturalism. This study used the historical approach of biographical reconstruction, to understand and explore one's personality by looking at his socio-cultural and intellectual background. This study found, first, as a scientist Alrazi used theistic reasoning of naturalism because of the socio-religious conditions in its time experienced truth manipulation and limited potential, religious communities were prohibited for rational speculation on religion, because they were considered sacred and established. According to Alrazi, this is the reason why the truth becomes silent and its nature is very closed. Second, Razi is a pure rationalism, makes reason as proof of God's existence, because through reason he can think about the problems of life. This study contributes to the development of new thoughts on*

*scientific and Islamic discourse in Indonesia, particularly in the field of Islamic philosophy.*

## Pendahuluan

Abu Bakar Alrazi adalah seorang Filsuf Muslim yang sangat menjunjung tinggi akal. Kajiannya tentang filsafat dan metafisika serta ajarannya lima kekal, moral dan kenabian sangat mengedepankan akal dibanding yang lainnya.<sup>1</sup> Melalui akalnya, Alrazi mengatakan bahwa segala sesuatu harus logis karena manusia adalah makhluk yang mempunyai akal untuk berfikir, dan karena itulah manusia disebut makhluk yang paling sempurna.

Secara epistemologis, bangunan keilmuan Islam tidak hanya bersumber dari akal, sebagaimana kajian filsafat barat modern yang memposisikan akal sebagai sumber kebenaran sebagaimana filsafat rasionalisme Rene Descartes.<sup>2</sup> Meskipun demikian, filsafat rasionalisme menyumbang kontribusi besar dalam proses memahami ajaran Islam khususnya dalam bidang kajian Alqur'an<sup>3</sup> dan sumber otoritas keilmuan Islam seperti hukum (*fiqh*)<sup>4</sup> dan lainnya.

Dalam Kajian Islam, akal memang diposisikan sebagai suatu hal yang istimewa. Alqur'an sendiri banyak menggunakan istilah *ya'qilun*, *yatadabbarun*, *yatafakkarun*, *yatazzakkarun* untuk menunjukkan pentingnya menggunakan akal fikiran.<sup>5</sup> Akan tetapi, peran akal tidak boleh lepas dari

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

<sup>2</sup> Muhammad Bahar Akkase Teng, "Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2016): 14–27. Ngismatul Choiriyah, "Rasionalisme Rene Descartes," *Anterior* 13, no. 2 (2014): 237–243.

<sup>3</sup> Mochammad Arifin, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Alqur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 147.

<sup>4</sup> Subehan Khalik, "Menguak Eksistensi Akal dan Wahyu dalam Hukum Islam," *Al Danlah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 358–370.

<sup>5</sup> Muhammad Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan*

wahyu yang menjadi dasar seorang yang beriman dalam beragama. Dalam hal ini, agama harus terintegrasi dengan filsafat (pengetahuan) untuk mencari kebenaran dan tujuan syariat sebagaimana teori Ibn Rusyd yang menamainya dengan *ittishal*,<sup>6</sup> dan Ibn Taymiyah dengan *muwaffawat* (prinsip kesesuaian).<sup>7</sup>

Sejarah Islam mencatat bahwa perdebatan tentang peran akal terhadap wahyu telah mengalami dinamika yang cukup panjang. Lahirnya sekte-sekte di dalam Islam yang memperdebatkan peran akal terhadap wahyu menjadi bukti bahwa pembahasan tentang hal ini penting dilakukan. Bersamaan dengan hal ini, Alrazi tampil untuk menegaskan kembali bahwa penggunaan akal mutlak harus dilakukan dalam memahami hakikat Allah dan ajaran agama. kajian yang ada, menyebutkan akal bagi Alrazi begitu istimewa melampaui agama, dan bahkan menolak kenabian. Baginya, Nabi tidak berhak mengklaim dirinya sebagai manusia yang istimewa baik secara rohani dan pikiran, karena pada hakikatnya manusia semuanya sama. Ia juga menolak mukjizat yang diberikan kepada para Nabi, karena hal itu hanya menyesatkan manusia.<sup>8</sup>

Interpretasi terhadap pandangan Alrazi seperti itu, membuat polemik di kalangan umat Islam, dan tentu membuat Alrazi diberi predikat keluar dari Islam. Akan tetapi, kajian yang dilakukan Moh Wahidi menyimpulkan bahwa Alrazi sangat menghormati Nabi dan Islam. Pandangan yang mengatakan bahwa Alrazi telah keluar dari Islam berasal dari perkataan Abu Hatim Alrazi yang bersifat apologis terhadap kelompok Ismailiyah yang mendapatkan kritik dari Abu Bakar Alrazi tentang konsep kenabian mereka dan tradisi-tradisi keagamaan yang lahir dari pandangan mereka

---

*Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 79–92.

<sup>6</sup> Zulfı Imran, “Akal dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi,” *Almufida* I, no. 1 (2016): 200–214.

<sup>7</sup> Muhammad Hatta, “Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam,” *Itqan* VI, no. 2 (2015): 141–152.

<sup>8</sup> Hambali, “Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian dalam Pandangan Alrazi,” *Substantia* 12, no. 2 (2010): 365–381.

tentang kenabian.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Abu Hatim Alrazi mengatakan bahwa Abu Bakar Alrazi telah melakukan kesalahan, karena menganggap lebih mengutamakan filsafat daripada agama yang membawa manusia kepada *taqlid* dan kebodohan.<sup>10</sup>

Melihat polemik pemikiran Abu Bakar Alrazi di atas, kajian terhadapnya menjadi penting untuk dilakukan. Sehingga tulisan ini difokuskan untuk membahas melihat bangunan epistemology nalar berfikir Abu Bakar Alrazi dari segi naturalism-teistiknya, sebagai seorang ilmuwan. Kajian ini sekaligus memberikan sumbangan pemikiran baru dalam wacana keilmuan di Indonesia, khususnya dalam bidang filsafat Islam.

### **Biografi Abu Bakar Alrazi**

Nama lengkap Alrazi adalah Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria ibn Yahya Alrazi dan dikenal dengan sebutan Rhazes di Barat.<sup>11</sup> Ia lahir di Ray dekat Teheran pada 1 Sya'ban 251 H (865 M). Ia hidup pada pemerintahan Dinasti Saman (204-395 H). Masa mudanya, Alrazi menjadi tukang intan, penukar uang dan sebagai pemusik kecapi. Ia seorang yang ulet dalam bekerja dan belajar, karenanya ia menonjol pada masanya.<sup>12</sup>

Di kota Ray, Alrazi belajar kedokteran kepada Ali ibn Rabban Althabari (192-240 H/ 808-855 M) dan belajar filsafat pada Albalkhi, seorang yang senang mengembara, menguasai filsafat dan ilmu-ilmu kuno.<sup>13</sup> Ia mempelajari multi disiplin keilmuan, sebab Alrazi juga belajar matematika, astronomi, sastra dan kimia.

Alrazi pernah dipercaya oleh gubernur Manshur ibn Ishaq ibn Ahmad ibn As'ad untuk memimpin rumah sakit selama enam tahun. Di

---

<sup>9</sup> Moh. Wahidi, "Negasi Kenabian Abu Bakar Alrazi: Kritik Otoritas Agama" (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>10</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, n.d.

<sup>11</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 113.

<sup>12</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, 24.

<sup>13</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi* (Yogyakarta: FA Press, 2015), 126.



tengah kesibukannya sebagai dokter dan direktur rumah sakit, ia tetap menulis. Pada saat itu, ia menulis *Althibb Almansuri*, yang dipersembahkan untuk Manshur ibn Ishaq ibn Ahmad. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ilmuwan masa lampau merupakan sosok yang tidak hanya ahli di bidang praktis, namun sekaligus sebagai seorang penulis.

Kemasyhurannya kemudian membawanya ke Baghdad atas permintaan Khalifah Almuksafi (289-295 H). Ia memimpin lembaga ilmiah dan memimpin rumah sakit Maristan di Baghdad. Setelah khalifah Almuksafi wafat, Alrazi kembali ke kota kelahirannya.<sup>14</sup> Ia wafat pada 5 Sya'ban 313 H karena sakit katarak.<sup>15</sup>

Alrazi memegang teguh kedisiplinan dalam mempelajari dan mengembangkan bidang-bidang keilmuan yang ditekuninya. Banyak informasi yang menyebutnya bahwa karyanya mencapai lebih dari 200 buah, baik dalam bentuk ensiklopedia, buku, kitab atau risalah. Kedisiplinan tersebut tercermin dari fokus karya dan ruang gerak yang terbatas. Ia tidak berpindah-pindah tempat, kecuali dalam konteks tugas keilmuan yang diembannya. Hal ini terbaca dalam riwayat kehidupannya, baik di kota Ray atau di Baghdad. Pada saat yang sama, karya-karyanya terdiri dari tiga tema pokok, yaitu kedokteran, ilmu-ilmu alam dan filsafat.

Karyanya dalam bidang kedokteran antara lain berjudul *Alkhawi Alkabir* dan *Almansuri fi Althib* (kitab kedokteran untuk Khalifah Almansur). *Alkhawi* merupakan karya terbesar Alrazi. Sebuah kitab yang dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan *The Continen Liber*, yang kemudian menjadi referensi utama di Eropa sampai pada abad ke 16.<sup>16</sup> Dalam bidang psikologi kitabnya berjudul *Althib Alruhani*. Dalam bidang filsafat ia menulis *Alsirah Alfalsafiyah*, *Alilm Alillabi* dan *Rasa'il Alfalsafiyah*. Adapun dalam bidang ilmu kimia ia menulis kitab *Alasrar*. Di antara kitab lainnya ialah kitab tentang gizi dan nutrisi yang berjudul *Manafi' Alaghdiya*.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*.

<sup>15</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, 25.

<sup>16</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 127.

<sup>17</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 127.

Karyanya tentang berbagai pengetahuan fisika dan metafisika (medis, astronomi, kosmologi, kimia, fisika, dan sebagainya, kecuali matematika, karena beberapa alasan yang tidak diketahui, benar-benar dihindarinya. Dalam bidang medis, Alrazi menulis buku sebagai karya terbesar-tentang penyakit cacar dan campak, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Bukunya *Alhawi* yang lebih terkenal dengan sebutan *Aljami'*, terdiri atas 20 jilid, membahas berbagai cabang ilmu kedokteran, sebagai buku pegangan selama lima abad (abad 13-17) di Eropa dan salah satu dari kesembilan karangan seluruh perpustakaan Fakultas Kedokteran Paris di tahun 1395 M.<sup>18</sup> Bahkan, Alrazi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dan measles.<sup>19</sup>

Mengenai karyanya dalam bidang filsafat, hanya sejumlah kecil karya Alrazi yang dapat ditemukan, di antaranya yaitu; Sekumpulan karya logika berkenaan dengan Kategori-Kategori, Demonstrasi, Isagoge, dan Kalam Islam; Sekumpulan risalah tentang metafisika pada umumnya; Materi Mutlak dan Partikular; *Plenum* dan *Vacuum*, ruang dan waktu; Dunia mempunyai Pencipta yang Bijaksana; Tentang keabadian dan ketidakabadian tubuh; Sanggahan terhadap Proclus; Opini fisika: "*Plutarcb*" (*Placita Philosophorum*); Sebuah komentar tentang *Timaeus*; Sebuah komentar terhadap komentar *Plutarcb* tentang *Timaeus*; Sebuah risalah yang menunjukkan bahwa benda-benda bergerak dengan sendirinya dan gerakan itu pada hakikatnya adalah milik mereka; Obat pencahar rohani (*Spiritual Physic*); Jalan filosofis; Tentang Jiwa; Tentang perkataan imam yang tak dapat salah; Sanggahan terhadap kaum Mu'tazilah; Metafisika menurut ajaran Plato; dan Metafisika menurut ajaran Socrates.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 72.

<sup>19</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1966), 58.

<sup>20</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 151.

## Genealogi Nalar Naturalisme Teistik

Naturalisme berasal dari bahasa Inggris, *natural* yang berarti tentang alam dan *nature* (alamiah). Naturalisme menerima *nature* sebagai keseluruhan realitas, istilah *nature* telah dipakai dalam filsafat dengan berbagai macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Istilah naturalisme adalah kebalikan dari supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (*wujud*) di atas atau di luar alam. Dengan demikian, naturalisme merupakan teori yang menerima *nature* sebagai keseluruhan realitas dan merupakan unsur penting dalam proses perkembangan pemikiran.<sup>21</sup>

Naturalisme merupakan pengaruh dari perkembangan alam pikiran dan pengetahuan manusia yang terjadi lebih kurang pada masa *renaissance* (abad 15-16 M) yang didorong oleh keinginan intelektual untuk menyelaraskan permasalahan agama dengan pengetahuan manusia yang sesuai dengan rasio atau akal.<sup>22</sup> Naturalisme mulai banyak digunakan pada abad ke-17 dan mengalami perkembangannya pada abad ke-18 M. Aliran ini dipelopori oleh J.J. Roesseau, kemudian dilanjutkan oleh Frederick W. Nietszshe dan Charles Darwin.<sup>23</sup>

Konsep naturalisme teistik ini merupakan upaya untuk menjembatani teologi klasik yang menyatakan bahwa Tuhan pencipta alam dan seluruh peristiwa di dunia. Hanya karena keinginan Tuhan-lah segala sesuatu terjadi. Hal ini tentu bertentangan dengan pandangan dunia modern yang menafikan peran Tuhan terhadap alam ini. Peradaban Barat memandang bahwa ide tentang Tuhan meliputi beberapa hal, yaitu; Tuhan merupakan Maha Kuasa, Pencipta alam, Sempurna, sumber dari

<sup>21</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 122.

<sup>22</sup> Himyari Yusuf, "Teologi Naturalisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer," *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013), 219.

<sup>23</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 122.

norma-norma, jaminan tertinggi bagi makna hidup manusia, satu-satunya harapan akan kemenangan kebaikan atas kejelekan, satu-satunya yang disembah. Menurut Griffin, dunia Barat mengakui prinsip-prinsip di atas, baik supernaturalisme teistik maupun naturalisme teistik. Keduanya hanya berbeda tentang penafsiran saja. Supernaturalisme mengakui bahwa Tuhan secara esensial memiliki Kekuasaan. Dengan kekuasaan-Nya Tuhan menciptakan alam semesta. Tuhan menciptakan dengan kehendak-Nya dan Dia boleh semau-Nya menghancurkan.<sup>24</sup>

Berbeda dengan hal itu, naturalisme teistik meyakini bahwa bahwa hubungan antara Tuhan dan alam adalah hubungan alamiah yang diberikan Tuhan dalam watak sesuatu tersebut. Tuhan adalah ruh dari alam semesta. Karena hubungan kausalitas antara Tuhan dan ciptaan bersifat alamiah maka hubungan tersebut lebih ditentukan oleh ciptaan. Akibat dari itu, karena segala sesuatu telah memiliki kekuatannya sendiri yang tidak bisa digagalkan maka Tuhan tidak dapat secara sepihak mewujudkan peristiwa apapun di dunia. Seluruh peristiwa terjadi karena keterlibatan Tuhan dan alam.<sup>25</sup>

Pandangan ini, sekilas nampak tidak berbeda jauh dengan teologi Barat (Aristoteles) yang menganalogikan Tuhan sebagai pembuat jam (*watchmaker*). Pandangan tersebut mengakui bahwa Tuhan pencipta alam namun tidak mengakui keterlibatan Tuhan setelah ciptaan tersebut diwujudkan. Seperti seorang pembuat jam yang hanya bertugas untuk membuat jam.<sup>26</sup> Penilaian tersebut tidak sepenuhnya salah, meskipun sebenarnya dalam taraf tertentu teologi posmodern tidak menafikan sama sekali keterlibatan Tuhan setelah Dia menciptakan alam semesta. Tuhan mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung pada ciptaannya terutama manusia.

---

<sup>24</sup> Hollan Joe, *A Postmodern Vision of Spirituality and Society. Spirituality and Society: Postmodern Vision* (New York: State University of New York Press, n.d.), 49-50.

<sup>25</sup> Hollan Joe, *A Postmodern Vision of Spirituality and Society. Spirituality and Society: Postmodern Vision*, 77.

<sup>26</sup> Ghozi, "Teologi Posmodern: Menimbang Konsep Naturalisme Teistik," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012).

Griffin memberikan penjelasan yang menarik tentang bagaimana tentang pengaruh Tuhan pada makhluk-Nya. *Pertama*, Tuhan mempengaruhi segala sesuatu secara langsung namun bukan pada luarnya. Pengaruh langsung Tuhan hanya pada aspek tersembunyi (*inner*) pada sebuah peristiwa dengan menghadirkan bentuk-bentuk yang kompleks seperti nilai-nilai, ideal-ideal, dan kemungkinan-kemungkinan. *Kedua*, selain Tuhan mempengaruhi segala sesuatu dalam tingkatannya secara langsung, Tuhan juga mempengaruhi tingkatan-tingkatan secara tidak langsung, misalnya Tuhan mempengaruhi yang lebih rendah dengan yang lebih tinggi. *Ketiga*, pengaruh Tuhan yang berbentuk sangat natural atau prinsip kausalitas. Setiap kausa mempunyai bentuk yang sama dalam sebuah peristiwa. Namun begitu, terkadang, peristiwa yang sama tidak disikapi secara sama.<sup>27</sup> Pengaruh Tuhan menjadikan satu peristiwa atau sesuatu yang lain menjadi lebih diperhatikan, direspons, dan ditingkan dengan yang lain.<sup>28</sup>

Ketiga prinsip di atas, dapat dinilai sebagai salah satu karakteristik dari proses evolusi. Pemikiran yang ditawarkan oleh teologi posmodern ini tentu merupakan sebuah terobosan yang patut diapresiasi dalam konteks disiplin teologi yang disinyalir telah menemukan titik jenuh, baik itu dalam peradaban Barat maupun Timur. Dalam konteks Barat, pemikiran tersebut dalam tahap tertentu dapat mengakomodir prinsip-prinsip agama tentang 'kekuasaan dan intervensi Tuhan' pada makhluk yang selama ini dianggap telah digantikan dengan sains dan teknologi.

---

<sup>27</sup> Hollan Joe, *A Postmodern Vision of Spirituality and Society. Spirituality and Society: Postmodern Vision*.

<sup>28</sup> Jalal Aldin Rumi, juga mempercayai evolusi seperti Darwin yang justru telah menjadikan Tuhan sebagai "Sebab Asal", dan cinta alam sebagai sebab derivatif dari evolusi alam. Menurut pandangannya, evolusi tidak mungkin terjadi tanpa "cinta alam", sebagai kekuatan universal, sedangkan cinta alam tidak akan tumbuh tanpa objek kecintaannya kepada Tuhan. Jadi hal ini berbeda dengan Darwin yang mengatakan bahwa evolusi terjadi karena adanya hukum seleksi alamiah. Hukum seleksi alamiah merupakan mekanisme alam yang berjalan dengan sendirinya, sehingga tidak memerlukan uluran tangan Tuhan. Lihat. Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 99.

Pemikiran Alrazi yang sangat rasional dipengaruhi oleh Albalkhi ketika ia belajar Filsafat kepadanya.<sup>29</sup> Sarah Stroumsah menyebutkan guru lainnya adalah Aliransyahri seorang yang pola pikirnya bebas. Akan tetapi pemikiran Alrazi nampaknya melebihi pemikiran para gurunya.<sup>30</sup>

Latar belakang pemikiran Alrazi dalam konteks sosial tertuang dalam karyannya *Makbariq Alanbiya'*. Pemikiran rasional terhadap agama sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap fenomena agama yang kerap mengangungkan nabi dan respon terhadap buku-buku tentang tanda-tanda kenabian. Di dalam buku-buku tanda kenabian menawarkan kriteria-kriteria yang membedakan antara mukjizat para nabi sejati dengan yang palsu.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, Alrazi mengkritik agama wahyu, khususnya agama Islam.<sup>32</sup>

Menurut Alrazi, para penganut agama-agama wahyu mempelajari agama mereka dengan mengikuti otoritas para pemimpinnya. Mereka menolak spekulasi dan penelitian rasional mengenai doktrin-doktrin mendasar tentang agama. Para penganut agama membatasi dan melarangnya untuk mengkritisi agama yang mereka anut. Mereka mentransfer tradisi-tradisi atas nama pemimpin-pemimpin mereka dan memaksa untuk tidak berspekulasi mengenai masalah-masalah agama. Selanjutnya, mereka mengumumkan bahwa siapa saja yang melanggar tradisi yang diriwayatkan, dianggap kafir, karena melanggar aturan yang diperintahkan.<sup>33</sup>

Alrazi memberikan contoh mengenai tradisi tersebut di antaranya tradisi yang menceritakan atas nama pemimpinnya. Adapun tradisinya antara lain: *pertama*, tentang perselisihan dan pertentangan dalam masalah-masalah agama merupakan kekufuran. *Kedua*, siapa saja yang menyerahkan agamanya kepada pertimbangan-pertimbangan logika, maka senantiasa

---

<sup>29</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*.

<sup>30</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*.

<sup>31</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 140.

<sup>32</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 139.

<sup>33</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 144.

akan berada dalam kebingungan selamanya. *Ketiga*, menolak berpikir tentang Tuhan, tetapi berpikir tentang ciptaan-Nya. *Keempat*, takdir merupakan rahasia Tuhan, jangan menyibukkan diri dalam masalah ini. *Kelima*, berhati-hatilah, jangan sampai menenggelamkan diri dalam kontemplasi, sebab generasi-generasi sebelumnya binasa karenanya.<sup>34</sup>

Menurut Alrazi, jika masyarakat beragama ditanya tentang bukti yang mendukung agama yang dianut, tentu sikap *apologetic* (pembelaan) terhadap agamanya akan muncul. Karena agama yang dianutnya dianggap yang paling benar tanpa adanya peluang untuk memikirkan ulang atas pemahaman agama yang dipeluknya. Oleh karena itu, masyarakat beragama dilarang untuk spekulasi rasional terhadap agama, sebab agama dianggap sakral dan sudah mapan. Inilah yang menurut Alrazi menyebabkan eksklusivitas dalam beragama.<sup>35</sup>

Alasan Alrazi mempertegas bahwa kritikan itu diarahkan kepada aliran Syi'ah Ismailiyah, yang dalam doktrinnya menyembunyikan kebenaran kepada orang yang dianggap awam dan hal itu dianggap sebagai bagian tradisi *esoterik*. Bagi Alrazi, penyembunyian itu tidak memiliki nilai kebaikan. Justru merupakan salah satu dari tanda era perbudakan dengan memanipulasi kebenaran.<sup>36</sup>

## Naturalisme Teistik Alrazi

Dalam pembukaan kitabnya *Altibb Alruhani*,<sup>37</sup> Alrazi menyatakan bahwa Tuhan telah memberikan akal agar dengannya manusia dapat memperoleh sebanyak-banyaknya manfaat, inilah karunia terbaik Tuhan. Dari argumen inilah banyak yang menyatakan bahwa Alrazi merupakan seorang rasionalis murni. Filsafat Alrazi dikenal dengan ajaran lima

<sup>34</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 145.

<sup>35</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 145.

<sup>36</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 145.

<sup>37</sup> Zakariya Alrazi Muhammad, *Altibb Alruhani* (Kairo: Maktabah Alnahdah Almishriyyah, 1978).

kekal, yakni: Allah, jiwa universal, materi pertama, ruang absolut dan masa absolut. Menurutny, dua dari lima yang kekal itu hidup dan aktif. Keduanya yaitu Tuhan dan jiwa atau roh Universal, yang ketiga bersifat pasif, yang keempat dan kelima tidak aktif dan tidak juga pasif.<sup>38</sup>

Bagi Alrazi, akal merupakan salah satu elemen psikis yang dipandang sebagai karunia Tuhan paling besar, paling berguna dan paling baik atas diri manusia, dan melebihi manusia atas makhluk lainnya.<sup>39</sup> Akal juga memungkinkan manusia untuk meningkatkan derajat kehidupan, membuat manis dan indah kehidupan, serta membantu meraih tujuan dan cita-cita.<sup>40</sup> Tuhan menciptakan akal bertujuan untuk menyadarkan jiwa yang terlena dalam fisik manusia, bahwa tubuh bukanlah tempat sebenarnya, bukan tempat kebahagiaan abadi. Kesenangan dan kebahagiaan yang sebenarnya adalah melepaskan diri dengan jalan filsafat.<sup>41</sup> Pandangan ini mewarnai setiap aspek pemikirannya, baik dalam menjelaskan persoalan-persoalan metafisik, manusia, moral, bahkan dalam mendekati permasalahan keagamaan. Paparan ini menunjukkan bagaimana akal dipresentasikan secara alamiah dan naturalistik.<sup>42</sup>

Alrazi adalah seorang filsuf yang berani mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan paham yang dianut umat Islam, seperti tidak percaya wahyu; Alqur'an bukan mukjizat; tidak percaya nabi-nabi; tidak percaya adanya hal-hal yang kekal dalam arti tidak bermula dan tidak berakhir selain Tuhan.<sup>43</sup> Ia seorang naturalis teistik, bukan naturalis ateistik karena Alrazi masih mengakui dan mendasarkan logikanya kepada agama dan kewahyuan.<sup>44</sup>

---

<sup>38</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*.

<sup>39</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, 26.

<sup>40</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 128.

<sup>41</sup> Muhammad Zakariya Alrazi, *Alhbib Ahrubani*, 284.

<sup>42</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 128.

<sup>43</sup> Hasyimasyah Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, 25.

<sup>44</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 77.



Nalar naturalisme Alrazi terhadap akal tampak dalam perkataannya yang tertulis dalam halaman pendahuluan karyanya *Alibb Alrubani*:

Tuhan, segala puji bagi-Nya, yang telah memberi kita akal agar dengannya, kita memperoleh sebanyak-banyak manfaat; inilah karunia terbaik Tuhan kepada kita. Dengan akal, kita melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik dengan akal, kita dapat mengetahui yang gelap, yang jauh, dan yang tersembunyi dari kita. Dengan akal pula, kita dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, suatu pengetahuan tertinggi yang dapat kita peroleh. Jika akal sedemikian mulia dan penting, kita tidak boleh melecehkannya; kita tidak boleh menentukannya, sebab ia adalah penentu, atau kita tidak boleh mengendalikannya, sebab ia adalah pengendali, atau memerintahnya, sebab ia adalah pemerintah; tetapi kita harus merujuk kepadanya dalam segala hal dan menentukan segala masalah dengannya; kita harus sesuai dengan perintahnya.<sup>45</sup>

Pernyataan Alrazi tersebut menunjukkan bahwa manusia lahir dengan kemampuan yang sama untuk meraih pengetahuan, yaitu manusia dikarunia akal. Manusia menjadi berbeda karena kemampuan penggunaan akalnya. Ada yang menggunakannya untuk belajar, ada yang mengabaikannya, dan ada juga yang menggunakannya untuk kehidupan praktisnya. Alrazi merupakan rasionalis murni yang tidak menempatkan wahyu atau intuisi mistis untuk memperoleh pengetahuan. Hanya dengan akal logis manusia dapat memperoleh pengetahuan dan perilaku terpuji.

Alrazi berkeyakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui yang baik serta apa yang buruk, untuk tahu pada Tuhan dan untuk mengatur hidup manusia di dunia ini. Manusia dalam pendapatnya, pada dasarnya mempunyai daya berpikir yang sama besarnya, dan perbedaan timbul karena berlainan suasana perkembangannya.<sup>46</sup> Menurut Alrazi, sejak lahir manusia telah membawa bekal yang sama. Hanya pendidikan dan lingkungan dapat mengubah seseorang menjadi baik atau buruk.

<sup>45</sup> Muhammad Zakariya Alrazi, *Alibb Alrubani*, 11.

<sup>46</sup> Yusran Asmuni, *Dirobab Islamiyah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 111-112.

Kemudian pandangannya menjalar kepada persoalan kenabian. Alrazi menyatakan bahwa secara naluri dan alamiah dengan akalinya manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Ia menekankan pentingnya prinsip-prinsip keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan memahami realitas alam dan masyarakat sekitarnya. Apa yang digagas Alrazi bukan berarti konsep kenabian menjadi tidak diperlukan lagi. Meskipun ada peran nabi, bukan berarti manusia harus melepaskan nalar intelektualitasnya untuk mencapai kebenaran. Justru bagi Alrazi, nalar intelektualitas itu yang paling penting dalam diri manusia. Pola kehidupan yang seimbang ini disampaikan secara panjang dan lebar dalam kitab *Alhib Alruhani*.<sup>47</sup>

Corak pemikirannya tentang kenabian yang merupakan kritik kepada agama-agama wahyu terdapat dalam tiga karya, yaitu: *Makhariq Alanbiya'*, *Hiyal Almutanabbiyin*, dan *Fi Naqdh Aladyan*. Namun karya dasar Alrazi membahas tentang kenabian terdapat dalam buku *Makhariq Alanbiya'*.<sup>48</sup> Karya yang terlahir atas kegelisahan intelektualnya terhadap pandangan agama wahyu yang mengagungkan otoritas kenabian.

Alrazi menolak kehadiran nabi dengan alasan-alasan; *Pertama*, Manusia dengan akalinya mampu mengenal yang baik dan yang buruk, bahkan mampu pula mengenal adanya Tuhan. *Kedua*, Perbedaan seseorang dengan seseorang lainnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang pendidikan, bukan karena pembawaan atau hukum. Pada dasarnya, manusia semuanya sama, sehingga tidak ada alasan memberikan hak istimewa kepada seseorang. *Ketiga*, Apabila Nabi itu membawa ajaran Tuhan, mengapa masing-masing agama selalu bertentangan.

Kemudian dalam karyanya *Rasa'il Falsafiyah* ia menegaskan bahwa akal menurutnya adalah karunia Allah yang terbesar untuk manusia, dengan akal manusia dapat memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya, bahkan

---

<sup>47</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 130.

<sup>48</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 139-140.

dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Karena itu, manusia tidak boleh menyalahgunakan dan mengekang ruang gerak akal, tetapi memberi kebebasan sepenuhnya dalam segala hal.<sup>49</sup> Jika akal tidak ada sama halnya manusia dengan binatang atau anak-anak atau orang gila.<sup>50</sup>

Pandangan Alrazi yang mengkultuskan kekuatan akal tersebut menjadikan ia tidak percaya kepada wahyu dan adanya Nabi sebagai diutarakannya dalam bukunya *Naqd Aladyan au fi Alnubumwab* (kritik terhadap agama-agama atau terhadap Kenabian).<sup>51</sup> Sesungguhnya *Nubumwab* (kenabian) berbahaya bagi manusia, membawa kemalasan, kebiasaan yang buruk dan menyempitkan pikiran.<sup>52</sup> Ia menentang kenabian wahyu yang dan kecenderungan berfikir irrasional. Menurutnya segalanya harus masuk akal, ilmiah dan logis, sehingga akal sebagai kriteria prima dalam pengetahuan dan perilaku. Perbedaan manusia disebabkan oleh berbedanya kemampuan memaksimalkan akal, karena ada yang memperhatikannya dan ada yang tidak memperhatikannya, baik dalam segi teoritis maupun praktis.<sup>53</sup>

Prinsip keseimbangan secara naturalistik dan kosmologis ini juga digunakan oleh Alrazi dalam merumuskan prinsip-prinsip etika, yaitu keseimbangan mental dan jasmani. Kecukupan mental dan fisik menjadi syarat utama bagi upaya untuk proses pembangunan kepribadian yang bermoral. Konsep moral Alrazi bertumpu pada keseimbangan jiwa, di dalam bahasanya disebut sebagai *ta'dil alaf'al annufus*.

---

<sup>49</sup> Muhammad Zakariya Alrazi, *Rasai'l Falsafiyah* (Beirut: Dar Aljadidah, 1982), 284.

<sup>50</sup> Hambali, "Pemikiran Metafisika, Moral, dan Kenabian dalam Pandangan Alrazi", 376.

<sup>51</sup> Ibrahim Madkour, *Fi Falsafah Alislamiyyah* (Kairo: Kairo Dar Alma'arif, 1968), 10.

<sup>52</sup> Hambali, "Pemikiran Metafisika, Moral, dan Kenabian dalam Pandangan Alrazi", 277.

<sup>53</sup> Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 118.

Di dalam karyanya *Altbib Alrubani* dan *Alsirah Alfalsafiyah* ia menjelaskan bahwa tingkah laku harus berdasarkan petunjuk rasio. Hawa nafsu harus berada di bawah kendali akal dan agama. Alrazi memperingatkan bahaya minum *kehamr* yang dapat merusak akal dan melanggar agama. Perbuatan itu sekaligus mengakibatkan pelakunya menderita penyakit jiwa dan raga serta akan menghancurkan manusia.<sup>54</sup>

Melalui akal manusia mampu memahami berbagai gejala alam, membongkar beragam misterinya, termasuk memahami diri manusia sendiri. Peningkatan kualitas penggunaan akal memungkinkan manusia untuk mempelajari struktur kimiawi benda-benda sekitar, bentuk langit dan bumi, menentukan ukuran dan jarak benda angkasa, serta memahami anatomi makhluk hidup. Hal ini mendorong lahir dan berkembangnya berbagai bidang keilmuan yang mendasari penemuan berbagai peralatan teknologi untuk menunjang pemenuhan tuntutan hidup. Akal juga berfugsi sebagai alat metodologi naturalistik guna memahami hal-hal yang natural.<sup>55</sup>

Alrazi tidak mendekati pemahaman dan eksistensi agama dengan mengedepankan ayat-ayat Alqur'an maupun Hadith, melainkan lebih menekankan pendekatan *Burbani*. Dengan pendekatan filafat, akal tidak akan bertentangan dengan agama. Sebaliknya agama yang benar tidak akan bertentangan dengan hukum-hukum akal.<sup>56</sup> Alrazi membuktikan bahwa semenjak akal menjadi bagian dari definisi manusia, maka semua manusia sama-sama memilikinya, maka tidak seorangpun yang dapat mengklaim dikaruniai secara alami kualitas intelektual yang lebih tinggi dari yang lainnya. Dengan demikian, menurut Alrazi gagasan kenabian tidak sesuai dengan biologis dan logis. Akal dianggap bersifat universal, kemandirian akal manusia adalah final dan tidak bersyarat. Semua manusia dilahirkan dengan kapasitas intelektual yang sama.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, 29.

<sup>55</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, 128.

<sup>56</sup> Zuhri, *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*, 129.

<sup>57</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 165-167.

Alrazi dikatakan sebagai pemikir bebas sejati. Karakteristik pemikirannya yang paling menonjol adalah keteguhannya terhadap haknya yang tidak dapat disingkirkan, yaitu hak untuk berfikir secara independen, dalam artian bebas dari tradisi dan otoritas agama, tetapi juga bebas dari otoritas para ahli masa lalu.<sup>58</sup>

Melihat dari corak berfikirnya, Alrazi bukan seorang ateis, justeru ia adalah seorang monoteis yang percaya pada keberadaan satu Tuhan, sebagai penyusun dan pengatur alam ini. Dapat pula dikatakan bahwa corak berfikirnya rasionalis-religius. Ia mengagungkan akal dalam hidupnya atas rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan potensi untuk berfikir. Dalam filsafatnya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, Alrazi memandang kesenangan manusia sebenarnya adalah ketika manusia kembali pada Tuhan dengan meninggalkan alam materi. Untuk kembali kepada Tuhan, ruh harus terlebih dahulu disucikan dan yang dapat menyucikan ruh ialah ilmu pengetahuan. Alrazi menganjurkan agar tidak terlalu mencari kesenangan. Manusia harus menjauhi kesenangan yang diperoleh dengan menyakiti orang lain atau bertentangan dengan rasio. Tetapi sebaliknya manusia jangan pula sampai tidak makan atau berpakaian, tetapi makan dan berpakaian sekedar untuk memelihara diri.

Kepercayaan Alrazi terhadap kemampuan akal menjadikan pandangannya tentang agama juga didasarkan pada pendekatan rasional. Ajaran-ajaran agama tidak dipahami sebagai dogma-dogma mati yang harus diterima begitu saja. Keyakinan atas kebenaran dan urgensi agama didasarkan pada alasan-alasan yang bisa diterima akal sehat. Karena itu, Alrazi banyak menyoroti dogma-dogma agama yang dipandang bertentangan dengan akal sehat maupun petunjuk Allah yang sebenarnya. Alrazi mengajak manusia untuk membebaskan diri dari hal-hal irrasional, sebagaimana tujuan studi filsafat semula, yakni menemukan kebenaran dan membebaskan manusia dari mitologi super naturalisme dengan rasionalisme.

---

<sup>58</sup> Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, 177.

## Penutup

Alrazi adalah seorang filosof Muslim yang sangat menjunjung tinggi pemaksimalan penggunaan akal. Menurutnya, akal merupakan elemen psikis yang dipandang sebagai karunia Tuhan paling besar dan berguna bagi manusia untuk menentukan hidupnya. Melalui akalnya, ia memanfaatkan untuk mengkaji ulang persoalan fenomena keagamaan, karena pada masa hidupnya, pemahaman agama di masyarakat mengalami manipulasi. Penyebaran agama berlangsung dalam proses yang tidak terbuka. Pemimpin-pemimpin keagamaan cenderung memanipulasi rasionalitas dan memberi jarak dalam membaca fenomena-fenomena naturalistik dengan doktrin-doktrin keagamaan. Oleh karena itu, akal dijadikan alat alternatif yang secara alamiah dan naturalistik berguna untuk menghadapi problem keagamaan pada masa itu. Selain itu, cara pandang yang naturalistik bukan berarti ia dikategorikan sebagai seorang *ateis*, melainkan melalui nalar naturalistik ia membuktikan eksistensi Tuhan. Alrazi merepresentasikan keimanannya kepada Tuhan, berkat karunia Tuhan manusia diberikan akal. Pemikiran Alrazi didasari atas keimanannya kepada Tuhan, untuk merefleksikan keimanan, ia tidak menggunakan jalan teologis melainkan lebih memilih jalan filosofis dalam menempuh kebenaran yang diusungnya.

## Referensi

- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal dalam Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 79–92.
- Arifin, Mochammad. "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Alqur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 147.
- Asmuni, Yusran. *Dirosah Islamiyah*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

- Choiriyah, Ngismatul. "Rasionalisme Rene Descartes." *Anterior* 13, no. 2 (2014): 237–243.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Ghozi. "Teologi Posmodern: Menimbang Konsep Naturalisme Teistik." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012).
- Hambali. "Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian dalam Pandangan Alrazi." *Substantia* 12, no. 2 (2010): 365–381.
- Hatta, Muhammad. "Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam." *Itqan* VI, no. 2 (2015): 141–152.
- Imran, Zulfi. "Akal dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi." *Almufida* I, no. 1 (2016): 200–214.
- Joe, Hollan. *A Postmodern Vision of Spirituality and Society. Spirituality and Society: Postmodern Vission*. New York: State University of New York Press, n.d.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Khalik, Subehan. "Menguak Eksistensi Akal dan Wahyu dalam Hukum Islam." *Al Danlah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 358–370.
- Madkour, Ibrahim. *Fi Falsafah Alislamiyyah*. Kairo: Kairo Dar Alma'arif, 1968.
- Muhammad, Zakariya Alrazi. *Alhib Alruhani*. Kairo: Maktabah Alnahdah Almishriyyah, 1978.
- . *Rasai'l Falsafiyah*. Beirut: Dar Aljadidah, 1982.
- Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Nasution, Hasyimasyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Stroumsa, Sarah. *Para Pemikir Bebas Islam*, n.d.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Rasionalis dan Rasionalisme dalam

- Perspektif Sejarah.” *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2016): 14–27.
- Wahidi, Moh. “Negasi Kenabian Abu Bakar Alrazi: Kritik Otoritas Agama.” UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1966.
- Yusuf, Himyari. “Teologi Naturalisme dan Implikasinya Terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer.” *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 217–236.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Zuhri. *Filsafat Islam: Trajektori, Pemikiran, dan Interpretasi*. Yogyakarta: FA Press, 2015.